

ANALISA FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB STUNTING : TINJAUAN TERBARU UNTUK PEMAHAMAN YANG LEBIH BAIK DI DESA BESUK KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO

Viqenina Desycapri Yudhayanti^{1*}, Mutmainnah Zakiiyah², Suhartin³

¹⁻³Program profesi S1 Kebidanan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan

Email Korespondensi: viche.nina@gmail.com

Disubmit: 07 Januari 2024

Diterima: 20 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Februari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13709>

ABSTRACT

Stunting (stunted children) is one of the nutritional problems experienced by toddlers, where toddlers experience failure to thrive due to chronic malnutrition which is influenced by poor maternal parenting since the womb, especially in the first 1,000 days of birth to children aged 2 years. The aim of this research is to find out the factors related to the incidence of stunting in Besuk Village, Klabang District. The target set is to reduce the stunting rate to 40% by 2025. The prevalence of stunting in Bondowoso is 32%, where there are 17 villages considered still unable to handle stunting, one of which is Besuk village, Klabang. This study was observational with a case control design using secondary data from Maternal and Child Health (MCH) handbook and primary data through interviews. The variables studied were maternal education level, family economic status, gender, weight at birth, exclusive breastfeeding, and sanitation. The sampling technique uses simple random sampling. The number of samples in this study was 116 samples including 58 case groups and 58 control groups. The results in this study were a correlation between sex history ($p = 0.001$), history of exclusive breastfeeding ($p = 0.002$), sanitation ($p = 0.000$), economic status ($p = 0.000$) and maternal education ($p = 0.000$) with the incidence of stunting in Besuk village, Klabang. Based on the results of the study, it can be concluded that the incidence of stunting in Besuk village is influenced by several factors, namely gender, history of breastfeeding, sanitation, economic status and maternal education.

Keywords: Factor, Incident, Stunting, Toddlers.

ABSTRAK

*Stunting (anak kerdil) adalah salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita, dimana balita mengalami kondisi gagal tumbuh akibat dari kekurangan gizi kronis yang dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang tidak baik sejak dalam kandungan terutama pada 1.000 hari pertama kelahiran hingga anak usia 2 tahun. Tujuan dalam penelitian ini adalah Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting Desa Besuk Kecamatan Klabang. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga mencapai 40% pada tahun 2025. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Bondowoso adalah 32 %, dimana ada 17 desa dinilai kurang mampu menangani *stunting* salah satunya Desa besuk Kecamatan Klabang. Penelitian ini bersifat observasional dengan desain *case control* dengan*

menggunakan data sekunder dari buku KIA ibu dan data primer melalui wawancara. Variabel yang diteliti Tingkat pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, jenis kelamin, berat badan saat lahir, pemberian Asi Eksklusif, dan sanitasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simpel roudom sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 116 sampel meliputi 58 kelompok kasus dan 58 kelompok control. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara riwayat jenis kelamin ($p=0,001$), riwayat pemberian ASI Eksklusif ($p=0,002$), sanitasi ($p=0,000$), status ekonomi ($p=0,000$) dan pendidikan ibu ($p=0,000$) dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kejadian *stunting* di Desa Besuk dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, Riwayat pemberian ASI, sanitasi, status ekonomi dan pendidikan ibu.

Kata Kunci: Faktor, Kejadian, *Stunting*, Balita.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan pencapaian kesehatan dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah status gizi anak balita. Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi, salah satunya adalah *stunting*. Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Ariani, 2017).

Stunting (anak kerdil) adalah salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita, dimana balita mengalami kondisi gagal tumbuh akibat dari kekurangan gizi kronis yang dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang tidak baik sejak dalam kandungan terutama pada 1.000 hari

pertama kelahiran hingga anak usia 2 tahun sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya dengan indikator TB/U z score $<- 2$ SD dari median standar WHO ANTHRO 2005. Balita *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan pada masa depan dapat beresiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan. (Rudmini, 2020).

Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (UNSD, 2014). Global Nutrition Report tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu

stunting, wasting dan overweight pada balita (Infodatin, 2016).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2021 di Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting cukup tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Di lingkungan negara Asia Tenggara, prevalensi stunting adalah Myanmar 35%, Vietnam 23%, Malaysia 17%, Thailand 16%, Singapura 4% dan Indonesia 24%. pada tahun 2022 Angka prevalensi Stunting di Indonesia mengalami penurunan Menjadi 21,6 %. Angka prevalensi tersebut memang menurun dari tahun sebelumnya, yaitu 2,8 %. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%, artinya Indonesia masih dalam kondisi bermasalah kesehatan termasuk di Provinsi Jawa Timur. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevalensi balita stunting di Jawa Timur mencapai 19,2% pada 2022. Provinsi ini menduduki peringkat ke-25 dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia tahun lalu (SSGI,2022) di Jawa Timur pada tahun 2022 berhasil menurunkan sekitar 3 % angka stunting. Di Provinsi Jawa timur, salah satu Kabupaten yang cukup tinggi angka stunting adalah Kabupaten Bondowoso. Rembuk stunting Kabupaten Bondowoso, pada tanggal 24 Maret 2021 berdasarkan laporan kadinkes menyatakan bahwa sekitar 17 desa di Kabupaten Bondowoso dinilai masih kurang mampu menangani kesehatan balita. Hal tersebut di dikasikan bahwa dari angka stunting atau balita kurang gizi di wilayah Bondowoso tergolong cukup tinggi. Angka prevalensi mencapai 32 %. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2020. Diperlukan penanganan khusus

, sebagai upaya penanganan penurunan stunting pada tahun 2022-2024 dan hal ini mendapatkan dukungan dari Kementerian Kesehatan RI.

Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga mencapai 40% pada tahun 2025 (Satriawan, 2018). *Stunting* adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak baik itu pertumbuhan tubuh maupun otak, akibat dari kekurangan gizi kronis. Salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi *stunting* yaitu status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga. Adapun penyebab *stunting* sendiri yaitu asupan gizi yang dikonsumsi selama dalam kandungan maupun masa balita tergolong rendah. Pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan,serta masa nifas masih rendah, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab *stunting* (Yuwanti et al.,2021). *Stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U)kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu yang relatif pendek, pengaruh kekurangan gizi terhadap tinggi badan akan tampak pada waktu yang relatif lama sehingga indeks TB/U dapat digunakan untuk menggambarkan status gizi masa lalu (Rahayu et al., 2018).

Kecamatan Klabang merupakan salah satu dari kecamatan yang mempunyai desa lokus stunting. Desa tersebut adalah Desa Besuk, banyak faktor yang mendasari di Desa Besuk termasuk kedalam desa lokus stunting. Oleh karena itu masalah stunting di wilayah Desa Besuk merupakan tanggung jawab bersama instansi daerah, target prevalensi nasional harus dicapai sebesar 14%, sehingga diperlukan keseriusan bagi pemerintah Desa Besuk untuk melakukan strategi yang tepat dalam melakukan percepatan penurunan stunting.

Stunting atau gangguan pertumbuhan pada anak terjadi akibat kurangnya asupan nutrisi dan gizi yang cukup pada anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Beberapa faktor penyebab stunting misalnya kurangnya asupan nutrisi dari makanan seperti protein, vitamin dan zat besi anak dapat mengalami stunting, faktor genetik karena bawaan dari orang tua yang menyebabkan pertumbuhan anak terhambat, lingkungan yang tidak sehat seperti sanitasi air yang tidak layak minum atau kebersihan lingkungan yang buruk dapat menyebabkan stunting, infeksi dan penyakit kronis seperti diare, infeksi saluran nafas dan infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi sehingga menyebabkan stunting. Dampak dari stunting dapat berdampak pada kondisi kesehatan dan kualitas hidup anak antara lain, keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif, menurunnya daya tahan tubuh, rentan terhadap penyakit dan infeksi, menurunnya prestasi akademik, menurunnya produktivitas dimasa dewasa.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting sangat banyak diantaranya yaitu BBLR. Bayi yang berat lahirnya

kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiwari yang menyatakan bahwa anak dengan riwayat kelahiran BBLR berisiko menderita stunting dibandingkan dengan anak yang tidak menderita BBLR (Tiwari dkk, 2014).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Popi Oktaviani tahun 2021 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas kerkap Kabupaten Bengkulu Utara hasil dari penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas kerkap Kabupaten Bengkulu Utara adalah riwayat asi eksklusif dan asupan protein. Sedangkan pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di Desa Besuk Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso adalah faktor-faktor penyebab dari stunting.

Berdasarkan kajian riset diketahui faktor yang menyebabkan terjadinya stunting. Faktor penyebab stunting dari ibu yaitu, tingkat pendidikan ibu, dan tinggi badan ibu. Faktor penyebab stunting dari bayi yaitu riwayat BBLR, jenis kelamin anak, dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Faktor penyebab stunting dari faktor sosial dan ekonomi yaitu pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga dan faktor

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Besuk Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelitian terdahulu bagian yang sangat penting dan berguna bagi sebuah penelitian beberapa penelitian terdahulu diantaranya

(Rina Tiwari, 2014) menggunakan metode analitik observasional desain cross sectional dengan judul *Determinants of stunting and severe stunting among under-fives: evidence from the 2011 Nepal Demographic and Health Survey*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan bahwa anak yang menerima ASI eksklusif kemungkinan menderita stunting lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak menerima ASI. Selain itu diketahui juga faktor risiko terjadinya stunting pada anak yaitu tingkat ekonomi yang rendah, besar bayi yang dirasa ibu kecil, dan pemberian ASI lebih dari 12 bulan. Pemberian ASI lebih dari 12 jam dapat mengakibatkan stunting dikarenakan asupan makanan penambah yang tidak adekuat.

Saputri (2019) menganalisis "Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selain program-program yang berasal dari pemerintah pusat, Dinas Kesehatan Bangka dan Bangka Barat telah memiliki program-program inovasi sendiri dalam upaya percepatan penurunan/penanggulangan stunting di daerahnya. Oleh karena itu masih dibutuhkan waktu / proses untuk program-program tersebut dapat terlihat secara nyata pelaksanaannya dan terlihat signifikansi hasilnya. Untuk saat ini, program-program penanggulangan

stunting yang telah dilakukan diantaranya adalah pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita dan ibu hamil, pemberian tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri dan ibu hamil, peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi dan balita, pemberian vitamin A pada balita, dan pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita.

(Safitri, 2021) dalam penelitian *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Dimasa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang* Metode penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan metode purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 163 ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara jumlah anak, berat badan lahir, status pemberian ASI, status ISPA dan diare dan sikap ibu dan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan dimasa Pandemi Covid-19 wilayah kerja Puskesmas Gunung Kaler Kabupaten Tangerang. Sebagian besar balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Kaler Kabupaten Tangerang tidak mengalami stunting pada balita usia 24-59 bulan dimasa Pandemi Covid-19.

Penelitian Paramita Anisa et al tahun 2012 menggunakan metode cross sectional dengan judul *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-60 bulan di Kelurahan Kalibaru Depok tahun 2012*. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting yaitu asupan protein, berat lahir,

pendidikan orang tua, pekerjaan ayah, dan status ekonomi keluarga

(Nadia, 2017) penelitiannya yang berjudul faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita 25-59 bulan diposyandu wilayah kerja wonosari II dalam penelitiannya Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 152 sampel yang meliputi 76 kelompok kasus dan 76 kelompok kontrol. Hasil penelitian didapatkan variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah tinggi badan ibu pvalue 0,015 (95% CI 1,495-40,012), pemberian ASI Eksklusif p-value 0,006 (95% CI 1,366 - 6,228), jenis kelamin p-value 0,002 (95% CI 1,590-7,312). Hasil analisis multivariat tinggi badan ibu memiliki besar risiko paling tinggi terhadap dengan kejadian stunting ($p=0,015$ OR=7,735, 95% CI=1,495-40,012) dan jenis kelamin merupakan faktor yang paling signifikan terhadap kejadian stunting pvalue 0,002 (95% CI 1,590-7,312). Tinggi badan ibu merupakan faktor yang paling dominan dalam hubungannya dengan kejadian stunting.

(Popi, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul factor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas kerkap kabupaten Bengkulu utara penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat observasional dengan menggunakan desain penelitian Cross Sectional. Populasi balita usia 24-59 bulan Metode pengambilan sampel menggunakan stratified simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuisisioner dan Form FFQ semi quantitative. Menggunakan uji statistic chi square dengan $\alpha=0,05$ dan analisis multivariat analisis regresi logistik. Hasil diperoleh ada hubungan yang bermakna riwayat pemberian ASI

eksklusif dan asupan protein dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara dengan hasil analisis uji chi-square ASI Eksklusif $p=0,007$ dan asupan protein $p=0,026$. Hasil analisis ASI Eksklusif didapatkan nilai OR 3,632, artinya balita yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif 3,6 kali beresiko (95%CI 1,506 - 8,763) dan OR asupan protein 3,661(1,266-10,584). Faktor BBL, jumlah anak, asupan zat gizi (energy, zink, zat besi dan kalsium), status gizi tidak memiliki hubungan bermakna $p>0,05$ Kesimpulannya faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas kerkap Kabupaten Bengkulu Utara adalah riwayat asi eksklusif dan asupan protein.

Gizi merupakan salah satu penentu keberhasilan tumbuh kembang anak yang optimal. Gizi yang cukup dan seimbang sangat diperlukan dalam periode emas masa pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Periode emas dimulai dari anak masih dalam kandungan hingga usia dua tahun atau sering disebut dengan istilah "seribu hari pertama kehidupan anak". Kekurangan gizi yang terjadi pas masa perkembangan tersebut dapat menyebabkan anak mengalami gagal tumbuh sehingga anak menjadi pendek (stunting) dari standar yang seharusnya (Teja, 2019)

Sedangkan Menurut Kemenkes (2022) Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun.

Jenis ukuran tubuh yang paling sering digunakan dalam survei gizi adalah berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan yang disesuaikan

dengan usia anak. Pengukuran yang sering dilakukan untuk keperluan perorangan dan keluarga adalah pengukuran berat badan (BB), dan tinggi badan (TB) atau panjang badan (PB). Indeks antropometri adalah pengukuran dari beberapa parameter yang merupakan rasio dari satu pengukuran terhadap satu atau lebih pengukuran atau yang dihubungkan dengan umur. Indeks antropometri yang umum dikenal yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). (Kemenkes RI, 2010).

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kejadian stunting di desa besuk kecamatan klabang kabupaten bondowoso. Adapun faktor yang dimaksud ialah :

- a. Mengidentifikasi BB saat lahir pada balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang
- b. Mengidentifikasi jenis kelamin pada balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang
- c. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif yang memiliki balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang
- d. Mengidentifikasi sanitasi rumah yang memiliki balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang
- e. Mengidentifikasi status ekonomi yang memiliki balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang
- f. Mengidentifikasi Pendidikan ibu pada balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang
- g. Menganalisis hubungan BB saat lahir dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk
- h. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk
- i. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk

- j. Menganalisis hubungan sanitasi rumah dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk
- k. Menganalisis hubungan status ekonomi dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk
- l. Menganalisis hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dimulai dengan melakukan pengukuran variabel tergantung, yakni efek, sedangkan variabel bebasnya dicari secara retrospektif; karena itu studi case control disebut dengan studi longitudinal, artinya subyek tidak hanya diobservasi pada satu saat tetapi diikuti selama periode yang ditentukan (Sastroasmoro, 2014).

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang digunakan untuk mempengaruhi kejadian *stunting* di Desa Besuk adalah case control dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Pada teknik ini jumlah subjek dihitung terlebih dahulu dalam populasi terjangkau yang akan dipilih subjeknya sebagai sampel penelitian.

Setiap subjek diberi nomor kemudian dipilih secara random. sehingga dapat mengumpulkan data pada faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita umur 0-60 bulan dari bulan januari sampai dengan maret 2023 di desa besuk kecamatan klabang

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoadmodjo, 2016). Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah semua ibu yang mempunyai balita 0-60 bulan yang tidak mengalami *stunting* (kontrol)

dan balita yang mengalami stunting (kasus) mulai bulan januari dengan maret 2023 di Desa Besuk sebanyak 116. Teknik sampling dalam penelitian ini simpel random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku KIA sedangkan data sekunder diperoleh dai instrumen penelitian, yaitu kuesioner yang diberikan pada ibu. Analisis yang dilakukan dalam

penelitian ini yaitu analisis univariat, dan bivariat

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian case control. Pada studi kasus kontrol observasi atau pengukuran variabel bebas dan variabel tergantung tidak dilakukan pada saat yang sama. Pada penelitian ini ingin mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di Desa Besuk Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan BB Saat Lahir Pada Balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023

No	Berat Badan Saat Lahir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Beresiko	2	1.7
2	Tidak beresiko	114	98.3
Jumlah		116	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Diketahui Responden dalam penelitian ini terdiri dari 116.

Sebagian besar anak yang memilki BB badan > 2500 gr sebanyak 114 balita.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	65	56
2	Perempuan	51	44
Jumlah		116	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 balita (56 %)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pemberian ASI Eksklusif Yang Memiliki Balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023

No	Pemberian ASI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Beresiko	39	33.6
2	Tidak beresiko	77	66.4
Jumlah		116	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Sebagian besar anak yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 77 balita (66,4%)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sanitasi Rumah Yang Memiliki Balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023

No	Sanitasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Beresiko	55	47.4
2	Tidak beresiko	61	52.6
Jumlah		116	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Sebagian besar anak yang memiliki sanitasi memadai sebanyak 61 balita (52.6%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi Yang Memiliki Balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023

No	Status Ekonomi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	73	62.9
2	Sedang	43	37.1
3	Tinggi	0	0
4	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		116	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Sebagian besar keluarga memiliki balita sejumlah 73 (62.9% berpenghasilan < 1.500.000 yang).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Yang Memiliki Balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023

No	Status Ekonomi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	55	47.4
2	Sedang	61	52.6
3	Tinggi	0	0
Jumlah		116	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Sebagian besar ibu yang memiliki balita Pendidikan terakhir SMP-SMA sejumlah 61 (52.6%).

Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan antara berat badan saat lahir dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023

No	Bera Badan Lahir	Kejadan Stunting						Pvalue
		Stunting		Tidak Stunting		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1	Beresiko	2	1	0	0	2	1	
2	Tidak Bersiko	56	49.1	58	50.9	114	99	
	Jumlah	58	49,1	58	50,9	116	100.0	0,476

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji ChiSquare, didapatkan nilai $p = 0,476$ yaitu lebih dari $\alpha=0.05$ ($p>0,05$), artinya tidak terdapat

hubungan antara berat badan anak saat lahir dengan kejadian *stunting* pada di Desa Besuk Kecamatan Klabang.

Tabel 8. Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Kejadan Stunting						Pvalue
		Stunting		Tidak Stunting		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1	Laki-laki	42	36.3	23	19.8	65	56.1	
2	perempuan	16	13.7	35	30,2	51	43.9	
	Jumlah	58	50	58	50	116	100.0	0,05

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji ChiSquare, didapatkan nilai $p = 0,001$ yaitu kurang dari $\alpha=0.05$

($p<0,05$), artinya terdapat hubungan antara jenis kelamin anak dengan kejadian *stunting* pada anak usia di Desa Besuk Kecamatan Klabang.

Tabel 9. Hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023

No	Riwayat Pemberian ASI	Kejadan Stunting						Pvalue
		Stunting		Tidak Stunting		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1	Beresiko	30	25.9	11	9.5	41	35.4	
2	Tidak beresiko	28	24.1	47	40,5	75	64.6	
	Jumlah	58	50	58	50	116	100.0	0,02

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji ChiSquare, didapatkan nilai $p = 0,002$ yaitu kurang dari $\alpha=0.05$

($p<0,05$), artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang.

Tabel 10. Hubungan antara sanitasi rumah dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023

No	Sanitasi	Kejadian Stunting						Pvalue
		Stunting		Tidak Stunting		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1	Beresiko	50	43.1	5	4.3	55	47.4	
2	Tidak beresiko	8	6.9	53	45.7	75	52.6	
	Jumlah	58	50	58	50	116	100.0	0,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji ChiSquare, didapatkan nilai $p = 0,000$ yaitu kurang dari $\alpha=0.05$

($p<0,05$), artinya terdapat hubungan antara sanitasi dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang.

Tabel 11. Hubungan antara status ekonomi dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023

No	Status ekonomi	Kejadian Stunting						Pvalue
		Stunting		Tidak Stunting		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1	Rendah	53	45.7	20	17.2	73	62.9	
2	Sedang	5	4.3	38	32.8	43	37.1	
	Jumlah	58	50	58	50	116	100.0	0,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji ChiSquare, didapatkan nilai $p = 0,000$ yaitu kurang dari $\alpha=0.05$

($p<0,05$), artinya terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang.

Tabel 12. Hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023

No	Status ekonomi	Kejadian Stunting						Pvalue
		Stunting		Tidak Stunting		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1	Rendah	50	43.1	5	4.3	55	47.4	
2	Menengah	8	6.9	53	45.7	75	52.6	
	Jumlah	58	50	58	50	116	100.0	0,00

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji ChiSquare, didapatkan nilai $p = 0,000$ yaitu kurang dari $\alpha=0.05$

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik univariat dan bivariat, menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang dalam penelitian ini adalah jenis kelamin anak ($p = 0,001$), pemberian ASI Eksklusif ($p = 0,002$), status sanitasi ($p = 0,000$), status ekonomi ($p = 0,000$), Pendidikan ibu ($p = 0,000$), Sementara berat badan anak saat lahir ($p = 0,476$) menunjukkan hasil tidak ada hubungan terhadap kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang

Hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang. Hasil uji statistik didapatkan p -value $0,476 > 0,05$ berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara berat lahir balita dengan kejadian *stunting*.

Ibrahim, et al (2019) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-36 bulan. Kondisi gizi ibu saat kehamilan yang kurang baik dapat menyebabkan berat badan lahir rendah, hal ini berdampak pada intra uterin growth retardation yang ketika bayi lahir dimanifestasikan dengan berat badan lahir yang rendah. Masalah jangka panjang yang terjadi karena bayi alami berat badan lahir rendah adalah terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan.

Hal ini bertolak belakang menurut Akombi (2017) menyatakan bahwa balita yang lahir dengan berat lahir rendah lebih berhubungan secara signifikan untuk

($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang

menderita *stunting*. hasil uji statistik terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* didapatkan p -value $0,019$ berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian *stunting*. *Stunting* berpeluang 3,787 kali (95% CI 1,310-10,945) pada balita yang lahir berat kurang dibanding dengan balita dengan berat lahir cukup. berdasarkan hasil penelitian dan teori tentang tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* karena berat badan lahir tidak menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kejadian *stunting*. hal ini menunjukkan terdapat faktor lain yang lebih mempengaruhi kejadian *stunting* misal pola makan, pemberian ASI Eksklusif, lingkungan.

Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang. Didapatkan dari hasil penelitian nilai p sebesar $0,001$ kurang dari $0,05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *stunting*. Jenis kelamin menentukan pula besar kecilnya kebutuhan gizi untuk seseorang. Pria lebih banyak membutuhkan zat tenaga dan protein dibandingkan wanita. Pria lebih sanggup mengerjakan pekerjaan berat yang tidak biasa dilakukan wanita. Selama masa bayi dan balita-balita, balita perempuan cenderung lebih rendah kemungkinannya menjadi *stunting* dan severe *stunting* daripada balita laki-laki, selain itu bayi perempuan dapat bertahan hidup dalam jumlah lebih besar daripada bayi laki-laki di kebanyakan Negara berkembang

termasuk Indonesia (Ramli, et al. 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Lesiapato (2010) di sub-Sahara Afrika menunjukkan bahwa balita laki-laki prasekolah lebih berisiko stunting dibanding rekan perempuannya. Penelitian lain menyebutkan penyebab dari hal tersebut adalah terjadinya ketidaksetaraan gender di masyarakat atau budaya setempat yang berlaku yang memberi perlakuan istimewa terhadap balita perempuan yang cenderung diam dirumah, sedangkan balita laki-laki lebih aktif secara fisik (Akombi, et al. 2017). Berdasarkan hasil penelitian dan teori terdapat hubungan antara jenis kelamin anak dengan kejadian *stunting*. menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena Jenis kelamin menentukan pula besar kecilnya kebutuhan gizi untuk seseorang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pemberian ASI Eksklusif termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*. Didapatkan dari hasil penelitian nilai p sebesar 0,002 kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Anisa (2012) yang menyatakan bahwa pemberian ASI Eksklusif tidak berhubungan secara signifikan terhadap kejadian *stunting*. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Rahmad (2013) yang menyatakan bahwa kejadian stunting disebabkan oleh pemberian ASI yang tidak eksklusif. Hal serupa dinyatakan pula oleh Arifin (2012) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kejadian Stunting dipengaruhi oleh berat badan saat lahir, pengetahuan gizi ibu balita, pendapatan keluarga, jarak antar kelahiran, pemberian ASI

yang tidak eksklusif. Namun faktor yang paling dominan adalah pemberian ASI.

Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang. ASI Eksklusif juga ambil andil cukup banyak dalam memenuhi kebutuhan gizi. pemenuhan kebutuhan bayi 0-6 bulan telah dapat terpenuhi dengan pemberian ASI saja. Menyusui secara eksklusif juga penting karena pada usia ini, makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim yang ada di dalam usus selain itu pengeluaran sisa pembakaran makanan belum bisa dilakukan dengan baik karena ginjal belum sempurna. Banyaknya manfaat ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan inilah yang mendukung hasil penelitian ini.

Hubungan antara Pemberian Sanitasi dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang. Didapatkan dari hasil penelitian nilai p sebesar 0,000 kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sanitasi dengan kejadian *stunting*. Kesehatan sebuah keluarga dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri, lingkungan yang tidak sehat dan sanitasi yang tidak terjaga dapat menimbulkan masalah dalam kesehatan salah satunya permasalahan gizi (World Health Organization, 2008). Hasil uji statistik yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa p-value 0,000 kurang dari ($p < 0,005$) menyatakan bahwa ada hubungan antara sanitasi dengan kejadian *stunting* hal serupa dinyatakan oleh (Fitri, 2020) dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember sebagian besar termasuk dalam kategori tidak sehat sebesar 67,2%. Kejadian *stunting* pada balita usia 0-5 tahun di Kecamatan Panti lebih tinggi dari tidak stunting atau normal yakni

56,2% vs 43,8%. Hasil analisa korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita sebesar 0,254 kali lipat di Wilayah Kerja Puskesmas Panti Kabupaten Jember ($\chi^2=38,440$; $p\text{-value} < 0,001$; $OR=0,254$). sanitasi juga ambil andil cukup banyak dalam memenuhi kebutuhan gizi. sanitasi yang kurang memadai merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi karena lingkungan yang kurang bersih tidak memiliki jamban dapat mempengaruhi kebutuhan gizi pada balita. Oleh karena itu PHBS yang baik sangat diperlukan untuk mengurangi angka kejadian *stunting* di Desa Besuk yang mendukung hasil penelitian ini.

Hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang. Hasil uji statistik tentang hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* didapatkan $p\text{-value} 0,000$ berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Azwar (2000) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perilaku anggota keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan keluarga yang lebih memadai. Dalam hal ini termasuk pelayanan kesehatan yang didapatkan selama kehamilan. Hal ini disebabkan apabila seseorang mengalami kurang gizi maka secara langsung akan menyebabkan hilangnya produktifitas kerja karena kekurangan fisik, menurunnya fungsi kognitif yang akan mempengaruhi tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga. (Bapenas, 2011). Status ekonomi keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting*

karena pemenuhan gizi anak kurang sehingga anak mengalami *stunting*.
penelitian ini.

Hubungan antara Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Besuk Kecamatan Klabang. Hasil uji statistik tentang hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* didapatkan $p\text{-value} 0,000$ berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Pendidikan juga merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki ataupun meraih wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya. Orang-orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih rendah. (Notoatmodjo, 2003) Hal ini mendukung hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting*. Hasil Uji statistik didapatkan $p\text{-value} 0,000$ berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haile (2013) yang juga menyatakan bahwa balita yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan berpotensi lebih rendah menderita *stunting* dibandingkan balita yang memiliki orang tua yang tidak berpendidikan.

Hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah untuk menerima edukasi kesehatan selama kehamilan, misalnya dalam pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan, maka kesimpulan dari hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* Desa Besuk Kecamatan Klabang Tahun 2023 adalah :

1. Berat Badan saat lahir balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang Sebagian besar berat badan > 2500 gr sebanyak 98,3 %
2. Jenis Kelamin Balita di Desa Besuk Kecamatan Klabang sebagian besar anak berjenis kelamin laki - laki sebanyak 56 %
3. Pemberian Asi Eksklusif di Desa Besuk Kecamatan Klabang sebagian besar anak yang di beri ASI eksklusif sebanyak 66,4 %
4. Sanitasi Rumah di Desa Besuk Kecamatan tapen Sebagian besar balita yang memiliki sanitasi memadai sebanyak 52,6 %
5. Status Ekonomi di Desa Besuk Kecamatan Klabang sebagian besar keluarga yang berpenghasilan < dari Rp.1.500.000,00 yang memiliki balita sebanyak 62,9 %
6. Pendidikan Ibu di Desa Besuk Kecamatan Klabang sebagian besar ibu memiliki balita pendidikan terakhir SMP-SMA sebanyak 52,6 %
7. Tidak ada hubungan antara Berat badan lahir anak dengan kejadian *stunting* ($p = 0,476$).
8. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *stunting* kejadian *stunting* ($p = 0,001$).
9. Ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* ($p = 0,002$).
10. Ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian *stunting* ($p = 0,000$).

11. Ada hubungan antara sanitasi dengan kejadian *stunting* ($p=0,000$).
12. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* ($p = 0,000$).

SARAN

Beberapa hal yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

1. Meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nutrisi seimbang dan perawatan anak yang baik. Ini dapat dilakukan melalui kampanye penyuluhan, seminar, dan program pendidikan komunitas yang menargetkan orang tua, khususnya ibu hamil dan ibu menyusui.
2. Memberikan akses yang lebih baik untuk pendidikan perempuan dan kesempatan kerja sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengurus anak dengan baik. Hal ini dapat membantu mengurangi faktor sosial dan ekonomi yang berkontribusi pada *stunting*.
3. Mendorong praktik pemberian ASI yang eksklusif dan tepat waktu. Dapat diselenggarakan kelompok dukungan ibu menyusui, layanan konseling, dan pendidikan untuk membantu ibu menyusui memahami manfaat ASI dan cara melakukannya dengan benar.
4. Meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi yang aman dan air bersih. Pemerintah dan organisasi kesehatan dapat membangun infrastruktur sanitasi yang memadai, seperti jamban, sistem pengelolaan sampah, dan program penyuluhan tentang pentingnya kebersihan dan sanitasi.

5. Membangun program pemantauan pertumbuhan yang efektif dan berkelanjutan di tingkat desa. Ini dapat melibatkan petugas kesehatan setempat untuk melakukan pemantauan teratur terhadap pertumbuhan anak dan memberikan intervensi dini jika ada tanda-tanda stunting.
6. Mengajukan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah setempat dan organisasi non-pemerintah untuk memperbaiki akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan sanitasi. Kolaborasi yang erat dengan pemangku kepentingan yang relevan dapat membantu memperkuat upaya penanggulangan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, Blessing Jaka, Agho Kingsley E, Hall John J, Merom Dafna, Astelburt Thomas, And Renzaho Andre M.N. (2017). *Stunting And Severe Stunting Among Children Under-5 Years In Nigeria: A Multilevel Analysis*. Nigeria: BMC Pediatrics
- Anisa, Paramitha. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibiru Depok Tahun 2012*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ariani. (2017). *Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Atikah, Rahayu, Dkk. (2018). *Stunting Dan Upaya Pencegahannya. In Buku Stunting Dan Upaya Pencegahannya*.
- Bappenas R.I. (2011). *Rencana Aksi Nasional Pangan Dan Gizi 2011-2015*. Bappenas Republik Indonesia, Jakarta.
- Haile, Demwoz, Azage Muluken, Mola Tegegn, And Rainey Rochelle. (2016). *Exploring Spatial Variations And Factors Associated With Childhood Stunting In Ethiopia: Spatial And Multilevel Analysis*. Ethiopia: BMC Pediatrics
- Ibrahim Ia Et Al., (2019). *Analisis Determinan Kejadian Growth Failure (Stunting) Pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan Diwilayah Pegunungan Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*. Al-Sihah: Public Health Science Journal Vol. 11 No.1:50 - 64.
- Kementrian Kesehatan Ri. (2010). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 1995/Menkes/Sk/Xii/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Kemenkes Ri. Diunduh Tanggal 12 April 2017 Dari [Http://www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)
- Kemenkes Ri. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes Ri.
- Lesiapeto, Et Al. (2010). "Risk Factors Of Poor Anthropometric Status In Children Under Five Years Of Age Living In Rural Districts Of The Eastern Cape And Kwazulu-Natal Provinces, South Africa". *S Afr J Clin Nutr*, 23(4): 202-207
- Manurung, Joni J, Adler Dan Ferdinand. (2009), *Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Moneter*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Notoatmodjo . (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ramli, Et Al. (2009). *Prevalence And Risk Factor For Stunting And*

- Severe Stunting Among Under Fives In North Maluku Province Of Indonesia. BMC Pediatrics. Press, Inc. Florida. Page. 147-198.*
- Rudmini, Fatris.(2020). Strategi Dinas Kesehatan Dalam Penanggulangan Prevalensi Stunting Pada Anak Balita Di Kabupaten Simeulue. Simeulue : Uin Ar-Raniry Simeulue.
- Safitri, Y., Lail, N. H., & Indrayani, T. (2021). *Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Dimasa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. 4(1), 70-83.*
- Saputri, Rini Archda & Tumangger, Jeki. (2019). *Hulu Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. Jurnal Of Political Issues. Vol.1, Hal.1-9*
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan. Xi, No 22/(November), 13-18
- Tiwari, Rina, Et All. (2014). *Determinants Of Stunting And Severe Stunting Among Under-Fives: Evidence From The 2011 Nepal Demographic And Health Survey.Nepal: BMC Pediatrics*
- Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Stikes Cendekia Utama Kudus, 10(1), 74-84.*